



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) | ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Theoretical / Conceptual Article

Kelayakan Model Bimbingan Kelompok *Blended* Menggunakan Teknik Restrukturisasi Kognitif Berbasis Nilai-Nilai "Ngudi Kasampurnan": Systematic Literature Review

Edris Zamroni¹, Gudnanto², Indah Lestari³, Agus Afriliyanto⁴

¹⁻³ Universitas Muria Kudus, Indonesia

⁴ Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Article History

Received: 31.03.2024
Received in revised
form: 19.06.2024
Accepted: 04.07.2024
Available *online*:
26.07.2024

ABSTRACT

FEASIBILITY OF BLENDED GROUP GUIDANCE MODEL USING COGNITIVE RESTRUCTURING TECHNIQUE BASED ON "NGUDI KASAMPURNAN" VALUES: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. Group guidance is one of the guidance and counseling services in carrying out developmental preventive functions. After the COVID-19 pandemic, the mode of education services has changed significantly, especially with the use of web meeting technology devices as a substitute for direct face-to-face meetings. This research tests the theoretical feasibility of developing a blended group guidance model using cognitive restructuring techniques. This research is library research by exploring research data in the Scopus and Google Scholar databases to find the theoretical feasibility of the model to be developed. The tools used are published or perish, and VosViewer to get an overview of the development potential and academic support expected in developing this blended group guidance model. The results show that 26 studies support the development of a blended group guidance model. However, not all of the research addresses explicitly cognitive restructuring techniques, so this would be a novelty for this research.

KEYWORDS: *Group Guidance, Blended, Cognitive Restructuring Techniques, Ngudi Kasampurnan Values*

DOI: 10.30653/001.202482.353



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024. Edris Zamroni, Gudnanto, Indah Lestari, Agus Afriliyanto.

PENDAHULUAN

Bimbingan Kelompok secara *Blended* adalah suatu pendekatan yang menggabungkan penggunaan teknologi digital dengan interaksi tatap muka dalam proses pembelajaran (Al-Qahtani & Higgins, 2013; Dziuban et al., 2013). Pendekatan ini memanfaatkan keunggulan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi bimbingan kelompok (Lalima & Lata Dangwal, 2017; Poncela, 2013). Dalam bimbingan

¹ *Corresponding author's address*: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Indonesia. Email: edris.zamroni@umk.ac.id

kelompok secara *blended*, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran melalui *platform online* seperti *e-learning* atau website khusus yang disediakan oleh guru atau tutor (Amriani et al., 2013; Wiladantika et al., 2014). Melalui *platform* ini, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran, tugas, dan sumber daya lainnya sesuai dengan kebutuhan mereka (Al-Qahtani & Higgins, 2013; Alfieri et al., 2011). Dengan adanya akses *online*, peserta didik memiliki fleksibilitas dalam waktu dan tempat untuk belajar.

Selain itu, bimbingan kelompok secara *blended* juga mencakup interaksi tatap muka antara guru atau tutor dengan peserta didik. Interaksi tatap muka ini dapat dilakukan melalui sesi tutorial, diskusi kelompok, atau pertemuan langsung di kelas (Burck et al., 2014; Vanlaar et al., 2014). Dalam interaksi tatap muka, guru atau tutor dapat memberikan penjelasan tambahan, memberikan umpan balik langsung, dan memfasilitasi diskusi antara peserta didik. Interaksi tatap muka ini menjadi penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan memperdalam keterampilan peserta didik. Keuntungan utama dari bimbingan kelompok secara *blended* adalah fleksibilitas dan aksesibilitas (Burck et al., 2014; Pan et al., 2023). Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka juga dapat mengakses sumber daya belajar tambahan yang disediakan oleh guru atau tutor melalui *platform online*. Selain itu, interaksi tatap muka memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan dukungan langsung dari guru atau tutor dalam memahami materi dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi (Jacobs & Harvill, 2012; Lee et al., 2021).

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi bimbingan kelompok secara *blended*. Salah satunya adalah keterbatasan akses ke teknologi digital (Kazakoff et al., 2018; Lameris et al., 2012). Tidak semua peserta didik memiliki akses yang memadai ke perangkat dan koneksi internet yang stabil. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. Selain itu, peran guru atau tutor juga menjadi kunci dalam bimbingan kelompok secara *blended*. Mereka perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam menggunakan teknologi digital dan memfasilitasi interaksi tatap muka (Chaeruman, 2019; Miyaji, 2019). Konselor juga perlu memahami kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif. Bimbingan kelompok secara *blended* merupakan pendekatan yang menggabungkan penggunaan teknologi digital dengan interaksi tatap muka dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas bagi peserta didik, sambil tetap memastikan adanya interaksi langsung antara guru atau tutor dengan peserta didik. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, bimbingan kelompok secara *blended* memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi bimbingan kelompok (Sari, 2021; Thompson et al., 2023).

Teknik restrukturisasi kognitif adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam bimbingan kelompok untuk membantu peserta didik mengubah pola pikir atau cara berpikir yang tidak efektif atau negatif (Myers & Goodboy, 2005; Wu et al., 2022). Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk membantu peserta didik mengidentifikasi dan menggantikan pola pikir yang tidak sehat dengan pola pikir yang lebih positif dan konstruktif. Dalam bimbingan kelompok, teknik restrukturisasi kognitif biasanya dilakukan melalui diskusi kelompok yang terstruktur dan dipandu oleh seorang fasilitator. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi pola pikir negatif yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contoh pola pikir negatif yang umum adalah pemikiran berlebihan, pemikiran negatif, generalisasi, dan overgeneralisasi (Ghasemi, 2022; Krumboltz et al., 1976).

Teknik restrukturisasi kognitif dalam bimbingan kelompok memiliki manfaat yang signifikan (Teng et al., 2022). Pertama, peserta didik dapat belajar untuk mengenali dan memahami pola pikir negatif mereka sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mengubah pola pikir tersebut. Kedua, teknik ini juga membantu peserta didik untuk memahami bahwa pola pikir mereka dapat mempengaruhi emosi dan perilaku mereka. Dengan mempraktikkan restrukturisasi kognitif, peserta didik dapat mengembangkan pola pikir yang lebih positif dan konstruktif, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengatasi masalah dan tantangan dengan lebih efektif (Seligman & Reichenberg, 2010). Teknik restrukturisasi kognitif adalah pendekatan yang efektif dalam bimbingan kelompok untuk membantu peserta didik mengubah pola pikir negatif menjadi pola pikir yang lebih positif dan sehat. Dengan mempraktikkan teknik ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang akan membantu mereka dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan mereka dengan lebih baik (Pan et al., 2023; Teng et al., 2022).

Setelah pola pikir negatif diidentifikasi, peserta didik kemudian diajak untuk mempertanyakan kebenaran dari pola pikir tersebut. Mereka diajak untuk mencari bukti yang mendukung atau menentang pola pikir negatif tersebut (Wu et al., 2022; ZHAO et al., 2023). Selain itu, peserta didik juga diajak untuk melihat situasi dari perspektif yang berbeda dan mencari alternatif pola pikir yang lebih positif dan sehat. Selama diskusi kelompok, fasilitator berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk melihat pola pikir mereka secara objektif dan membantu mereka mencari solusi yang lebih positif (Hasan et al., 2022; Huang et al., 2023). Fasilitator juga dapat memberikan contoh-contoh situasi yang relevan dan membantu peserta didik melihat pola pikir yang lebih sehat.

Pada era globalisasi yang semakin berkembang pesat, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan bidang bimbingan dan konseling, di mana teknologi telah memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan (Faisal, 2020; Triyono & Febriani, 2018; Zamroni, Muslihati, et al., 2020). Namun, dalam mengadopsi teknologi ini, penting juga untuk tidak melupakan kearifan lokal yang ada dalam konteks bimbingan dan konseling. Integrasi teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki urgensi yang sangat penting. Pertama-tama, teknologi memungkinkan akses yang lebih mudah dan luas bagi individu yang membutuhkan bimbingan dan konseling. Dengan adanya layanan *online*, individu tidak perlu lagi terbatas oleh jarak geografis atau keterbatasan waktu. Mereka dapat dengan mudah mengakses layanan ini melalui internet, sehingga memungkinkan untuk mengatasi kendala geografis yang mungkin terjadi. Selain itu, teknologi juga dapat meningkatkan efisiensi dalam proses bimbingan dan konseling. Melalui penggunaan aplikasi atau *platform online*, konselor dapat dengan mudah mengelola jadwal sesi, membuat catatan, dan berkomunikasi dengan konseli (Sumarwiyah & Zamroni, 2017). Hal ini akan membantu mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam proses administrasi, sehingga konselor dapat lebih fokus pada aspek konseling yang lebih substansial. Namun, penting juga untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan teknologi. Kearifan lokal ini mencakup nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks bimbingan dan konseling, kearifan lokal dapat membantu memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam lingkungan mereka (Zamroni, Hanurawan, Hambali, et al., 2020; Zamroni, Hanurawan, Muslihati, et al., 2020).

Dalam masyarakat yang memiliki adat istiadat yang kuat, pendekatan bimbingan dan konseling yang menghormati nilai-nilai budaya dapat lebih diterima dan berhasil. Integrasi kearifan lokal juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara konselor dan konseli, karena konselor lebih mampu memahami konteks kehidupan konseli dan memberikan bimbingan yang relevan (Hwang, 2009; Pratt, 2007). Selain itu, integrasi kearifan lokal juga dapat membantu dalam mendefinisikan tujuan dan strategi dalam proses bimbingan dan konseling. Dengan mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal, konselor dapat mengembangkan pendekatan yang lebih sensitif dan relevan (Zamroni, 2019). Hal ini akan membantu meningkatkan efektivitas layanan dan memberikan dampak yang positif bagi konseli. Integrasi teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki urgensi yang penting dalam era globalisasi saat ini. Namun, penting juga untuk tidak melupakan kearifan lokal yang ada dalam konteks bimbingan dan konseling. Integrasi kearifan lokal akan membantu memahami dan menghormati nilai-nilai budaya serta memastikan layanan yang lebih relevan dan efektif. Oleh karena itu, penting bagi para profesional bimbingan dan konseling untuk mengadopsi teknologi dengan memperhatikan dan menghargai aspek kearifan lokal (Marhamah et al., 2015; Zamroni, 2016).

Sunan Kalijaga, salah satu tokoh ulama besar dari Walisongo, dikenal sebagai sosok yang memiliki kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam mengenai agama Islam. Selain itu, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai pribadi yang memiliki nilai-nilai "*ngudi kasampurnan*" yang tinggi (Maarif, 2015). "*Ngudi kasampurnan*" merupakan konsep atau gagasan tentang keutuhan atau kesempurnaan dalam kehidupan manusia (Zamroni, 2022). Salah satu nilai "*ngudi kasampurnan*" yang ditekankan oleh Sunan Kalijaga adalah nilai kesederhanaan. Sunan Kalijaga mengajarkan bahwa hidup dengan sederhana adalah kunci menuju kebahagiaan dan kedamaian. Beliau menekankan pentingnya menghindari sikap serakah dan keinginan yang berlebihan dalam menghadapi kehidupan (Zarkasi, 2020). Dalam pandangan Sunan Kalijaga, kesederhanaan merupakan landasan yang kuat dalam mencapai kebahagiaan sejati.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengajarkan nilai keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Beliau meyakini bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan merasa dihargai (Supriyatna, 2002). Sunan Kalijaga menekankan pentingnya menghindari sikap diskriminasi dan memperlakukan semua orang dengan kesetaraan. Dalam pandangan beliau, keadilan adalah pondasi yang kokoh dalam menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan masyarakat yang berkeadilan (Imam, 2016). Selanjutnya, Sunan Kalijaga juga menganut nilai kebersamaan dan kerukunan antarumat beragama. Beliau meyakini bahwa keberagaman merupakan anugerah yang harus dijaga dan dihormati (Faiz, 2021; Munif, 2015). Sunan Kalijaga mengajarkan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama antar umat beragama dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kehidupan yang penuh kasih sayang dan perdamaian. Nilai keikhlasan juga menjadi salah satu nilai "*ngudi kasampurnan*" yang ditekankan oleh Sunan Kalijaga (Maarif, 2015; Zamroni, 2022). Beliau mengajarkan pentingnya melakukan segala tindakan dengan niat yang tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari orang lain. Menurut beliau, keikhlasan merupakan bentuk pengabdian yang sesungguhnya kepada Tuhan dan menjadi kunci dalam mencapai kedamaian jiwa (Kasri et al., 1993; Putri, 2013).

Sunan Kalijaga merupakan sosok ulama yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai agama Islam dan nilai-nilai kehidupan yang tinggi (Sungaidi, 2019). Beliau mengajarkan nilai-nilai "*ngudi kasampurnan*" seperti kesederhanaan, keadilan, kebersamaan, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam

menjalani kehidupan yang harmonis dan penuh kasih sayang (Purwadi et al., 2005). Dengan mengamalkan nilai-nilai "*ngudi kasampurnan*" Sunan Kalijaga, diharapkan generasi muda dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Sunan Kalijaga, salah satu tokoh penting dalam sejarah kebudayaan Jawa, memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dalam lingkungan Pendidikan (Khaelany, 2018). Dalam ajarannya, Sunan Kalijaga menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berpusat pada pengembangan spiritualitas serta nilai-nilai moral.

Salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh Sunan Kalijaga adalah nilai kesederhanaan. Sunan Kalijaga mengajarkan bahwa pendidikan bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan jiwa dan karakter (Wiwoho, 2017). Ia menyadari bahwa seseorang yang terlalu fokus pada kekayaan dan materi cenderung kehilangan nilai-nilai moral yang penting. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga mendorong para pelajar untuk hidup dengan sederhana dan menghargai apa yang mereka miliki. Sunan Kalijaga juga menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam lingkungan pendidikan. Ia percaya bahwa melalui kolaborasi dan saling membantu, pelajar dapat mencapai keberhasilan yang lebih besar (Kasri et al., 1993; Nurul Hak, 2016). Sunan Kalijaga sering mengajak para muridnya untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok, sehingga mereka dapat belajar membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan menghargai perbedaan. Sunan Kalijaga juga mengajarkan tentang nilai keadilan. Ia menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu, tanpa memandang ras, suku, atau latar belakang mereka. Sunan Kalijaga meyakini bahwa semua orang memiliki potensi yang sama untuk belajar dan berkembang, dan oleh karena itu, pendidikan harus menjadi sarana untuk mengaktifkan potensi tersebut (Faiz, 2019; Purwadi, 2015).

Sunan Kalijaga juga menekankan pentingnya rasa hormat terhadap guru dan sesama pelajar. Ia mengajarkan bahwa guru adalah sosok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga, dan oleh karena itu, mereka harus dihormati dan dihargai (Chodjim, 2018). Sunan Kalijaga juga mendorong para pelajar untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, tanpa memandang perbedaan yang ada di antara mereka. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga sangat relevan dalam lingkungan Pendidikan (Chodjim, 2018; Purwadi et al., 2005). Dengan mengadopsi nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerja sama, keadilan, dan rasa hormat, pendidikan dapat menjadi lebih holistik dan berpusat pada pengembangan spiritualitas serta nilai-nilai moral. Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan para pelajar dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas, berintegritas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Munif, 2015).

Berdasarkan analisis dan fenomena sebagaimana dijelaskan sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan analisis secara sistematis terkait dengan layanan bimbingan kelompok dengan moda *blended* untuk dilaksanakan dalam kerangka layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Untuk mempertajam efektivitas model yang akan dikembangkan, peneliti juga mencoba menerapkan Teknik restrukturisasi kognitif dengan memanfaatkan nilai "*Ngudi Kasampurnan*" sebagai dasar utama dalam membentuk dan merestrukturisasi cara berpikir siswa dalam memandang masalah dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini disusun agar menjadi dasar teoritik yang kuat dalam Menyusun Model Bimbingan kelompok yang diinginkan.

KAJIAN LITERATUR

Metode *Systematic Literature Review* (SLR) adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis, mensintesis, dan menyusun ulang literatur ilmiah yang relevan dengan suatu topik penelitian tertentu. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyampaikan temuan-temuan yang telah ada dalam literatur akademik dengan cara yang sistematis dan objektif (Li et al., 2022; Onggirawan et al., 2022). Langkah pertama dalam melakukan SLR adalah merumuskan pertanyaan penelitian secara jelas dan spesifik. Pertanyaan penelitian ini harus memadai dalam mencakup aspek-aspek kunci yang ingin diteliti. Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci yang relevan dan memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian (Saleh et al., 2021).

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, peneliti melakukan seleksi awal dengan membaca abstrak atau ringkasan dari masing-masing sumber. Peneliti menggunakan *Publish or Perish* sebagai mesin pengumpul data dengan basis data pencarian *scopus* dan *google scholar*. *Keyword* yang digunakan adalah “*blended group therapy*”, “*blended group guidance*”. Penelitian dilakukan pada *database scopus.com* dan *Google Scholar* sebagai *database* pencarian utama. Sumber-sumber yang memenuhi kriteria inklusi diteliti lebih lanjut dengan membaca secara menyeluruh. Selama proses ini, data yang relevan diekstraksi dan disimpan untuk analisis lebih lanjut. Peneliti melakukan analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap temuan-temuan yang ada dalam literatur. Analisis kualitatif melibatkan pembuatan sinopsis atau ringkasan dari setiap sumber, sedangkan analisis kuantitatif melibatkan penggunaan metode statistik untuk menggambarkan dan menyajikan temuan-temuan dalam bentuk angka atau persentase. Selanjutnya, peneliti menyusun temuan-temuan dari literatur ke dalam sebuah laporan yang sistematis dan objektif. Laporan ini biasanya mencakup deskripsi mengenai tujuan penelitian, metode yang digunakan, temuan-temuan yang ditemukan, dan kesimpulan yang diambil dari analisis literatur.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, skema *keyword* dapat dijabarkan sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1 . *Keyword Identification*

| Purpose | Keyword | Enriched Keyword |
|--|--------------------------|---|
| Exploration of research developments on blended group guidance using cognitive reconstruction techniques | blended group therapy | “group therapy”, “group counseling”, “clinical group therapy”, “blended therapy”, “blended group therapy”, “blended counseling”, “blended group counseling” |
| | blended group guidance | “blended guidance”, “blended group guidance”, “group guidance” |
| | cognitive reconstruction | “cognitive therapy” “cognitive counseling”, “cognitive behavior therapy”, “irrational belief” |

Berdasarkan pencarian dengan *keyword* pada tabel 1. pada *database scopus* dan *google scholar* menggunakan *publish or perish* diperoleh 182 data artikel relevan. Dari data tersebut dilakukan sortirisasi ulang, dan akhir didapatkan 26 artikel yang diidentifikasi berdasarkan teknik yang digunakan, moda pelayanan, dan bentuk pelayanan kelompok atau individual.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data tentang penelitian yang berkaitan dengan moda kegiatan *blended* dalam bimbingan kelompok dengan skema pencarian pada

tabel 1. Hasil filterisasi mengungkapkan hanya ada 26 artikel yang memenuhi kriteria yang diinginkan untuk dianalisis pada tahap berikutnya. Hasil filterisasi tersebut dijabarkan dalam tabel 2 berikut

Tabel 2 . Identifikasi Artikel berdasarkan Moda Layanan dan Teknik yang Digunakan

| No | Author | Title | Jenis Therapy/Konseling | | | | | | |
|----|--|---|-------------------------|------------|-------|--------------------------|------------|--------|---------|
| | | | Blended | Individual | Group | Cognitive Reconstruction | Indigenous | Online | Offline |
| 1 | J.T. Owusu | Blended Care Therapy for Depression and Anxiety: Outcomes across Diverse Racial and Ethnic Groups | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | |
| 2 | R Schuster, S Sigl, T Berger, AR Laireiter | Patients' Experiences of blended Group Therapy for Depression: Fit and Implications for the Group Setting | ✓ | | ✓ | | | | |
| 3 | JA Lyons, AD Swearingen | Blended versus era-specific group therapy for veterans. | ✓ | | ✓ | | | | |
| 4 | R Schuster | Patients' experiences of blended Group Therapy for Depression- Part 1: Fit and Implications for the Group Setting | ✓ | | ✓ | | | | |
| 5 | R Schuster, T Berger, AR Laireiter | Therapist-related feasibility of blended group | | ✓ | | | | ✓ | ✓ |

| No | Author | Title | Jenis Therapy/Konseling | | | | | | |
|----|--|---|-------------------------|------------|-------|--------------------------|------------|--------|---------|
| | | | Blended | Individual | Group | Cognitive Reconstruction | Indigenous | Online | Offline |
| 6 | LE Judd-Glossy | therapy (bGT): Mixed methods study of a brief online- and mobile-supported group intervention for major depression The impact of a blended cognitive remediation and cognitive behavioral group therapy for pediatric oncology survivors: a mixed methods approach | ✓ | ✓ | | ✓ | | | |
| 7 | YS Rosyad, FT Kora | Video-Based Socialization Group Activity Therapy for Blended Learning Patients' Experiences of Blended Group Therapy for Depression Part | ✓ | | ✓ | | | | |
| 8 | R Schuster, S Sigl, T Berger, AR Laireiter | Music Therapy Skills 1: MUS190032: Blended Learning: Music Therapy Group | ✓ | ✓ | | | | | |
| 9 | University of Melbourn e. Faculty of the Victorian , ... | Music Therapy Skills 1: MUS190032: Blended Learning: Music Therapy Group | ✓ | ✓ | | | | | |

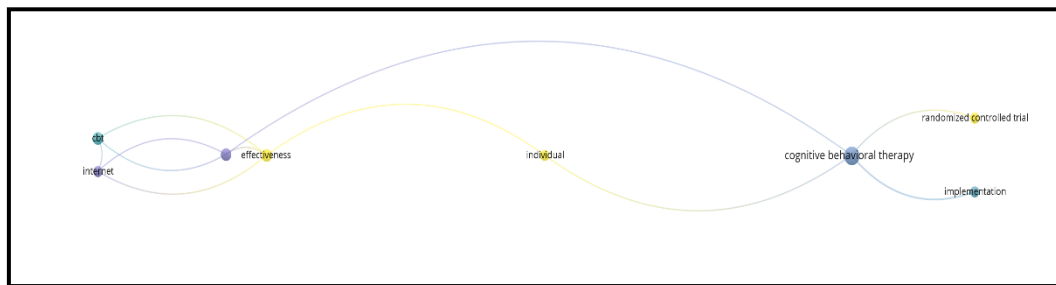
| No | Author | Title | Jenis Therapy/Konseling | | | | | | |
|----|-------------|--|-------------------------|------------|-------|--------------------------|------------|--------|---------|
| | | | Blended | Individual | Group | Cognitive Reconstruction | Indigenous | Online | Offline |
| 10 | K. Denecke | Work: Vocal Skills, Guitar Skills, 2011 Implementation of Cognitive Behavioral Therapy in e-Mental Health Apps: Literature Review | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 11 | A. Hogue | Core Elements of CBT for Adolescent Conduct and Substance Use Problems: Comorbidity, Clinical Techniques, and Case Examples | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 12 | M. Artiran | Mediational role of rumination and reflection on irrational beliefs and distress | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 13 | F. Ghasemi | A cognitive-behavioral approach to teacher burnout: A randomized controlled trial of a group therapy program | | | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| 14 | M. Feldmann | Cognitive Change and Relaxation as Key Mechanisms | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |

| No | Author | Title | Jenis Therapy/Konseling | | | | | | |
|----|--------------|--|-------------------------|------------|-------|--------------------------|------------|--------|---------|
| | | | Blended | Individual | Group | Cognitive Reconstruction | Indigenous | Online | Offline |
| 15 | N. Kuroda | of Treatment Outcome in Chronic Pain: Evidence From Routine Care Discovering Common Elements of Empirically Supported Self-Help Interventions for Depression in Primary Care: a Systematic Review | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 16 | T. Fadhli | Implementation of Cognitive Behavioral Therapy with Cognitive Restructuring Technique to Reduce Psychosocial Anxiety in the COVID-19 Outbreak | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 17 | C. Schmid | Cognitive restructuring and imagery modification in insomnia disorder: A feasibility study | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 18 | H. Ellerkamp | Group Psychotherapy for Parents of Youth with Pediatric | | | ✓ | ✓ | | | ✓ |

| No | Author | Title | Jenis Therapy/Konseling | | | | | | |
|----|-------------------|---|-------------------------|------------|-------|--------------------------|------------|--------|---------|
| | | | Blended | Individual | Group | Cognitive Reconstruction | Indigenous | Online | Offline |
| 19 | C.O. Popa | Acute-Onset Neuropsychiatric Syndrome Standard CBT versus integrative and multimodal CBT assisted by virtual-reality for generalized anxiety disorder | | | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| 20 | N.A.I. Panagiotos | Cognitive-behavioral psychotherapy of patients with tinnitus | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 21 | J.I. Baile | Cognitive Behavioural Therapy for an Adolescent with Anorexia Nervosa | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 23 | M. Valdemarca | Cognitive-behavioral therapy for irritable bowel syndrome: A case treatment | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 24 | A. Yousaf | Cognitive behavior therapy with compulsive hoarding: A single case study | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| 25 | N. Subhas | Adapting cognitive-behavioral therapy for a Malaysian muslim | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |

| No | Author | Title | Jenis Therapy/Konseling | | | | | | |
|-------|-----------|--|-------------------------|------------|-------|--------------------------|------------|--------|---------|
| | | | Blended | Individual | Group | Cognitive Reconstruction | Indigenous | Online | Offline |
| 26 | O. Harris | Using targeted cognitive behavioral therapy in clinical work: A case study | | ✓ | | ✓ | | | ✓ |
| Total | | | 8 | 17 | 8 | 18 | 0 | 1 | 17 |

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa, mayoritas pelaksanaan teknik rekonstruksi kognitif dilakukan secara individual (17 penelitian) baik dilakukan secara *online*, *offline* maupun *blended*. Sedangkan pelaksanaan konseling, terapi atau bimbingan secara *blended* baru dilaksanakan 8 penelitian itu pun tidak hanya satu penelitian yang menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dalam pelaksanaannya. Berdasarkan temuan ini diketahui bahwa ada peluang yang sangat besar dan secara teori sangat memungkinkan untuk dilakukan layanan bimbingan kelompok secara *blended* dengan menerapkan teknik Restrukturisasi kognitif. Hasil ini diperkuat dengan analisis VosViewer yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 . Analisa Penelitian dengan *Keyword cognitive reconstrction*

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap sektor pendidikan di seluruh dunia, termasuk dalam hal layanan bimbingan kelompok. Pembatasan sosial dan pembelajaran jarak jauh telah memaksa institusi pendidikan untuk mencari alternatif dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa (Pérez-Marín & Pascual-Nieto, 2012). Salah satu solusi yang diadopsi adalah penggunaan pendekatan *blended*. *Blended learning* adalah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran secara daring (*online*) dan luring (*offline*) dalam satu program pembelajaran. Dalam konteks layanan bimbingan kelompok, pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat memberikan manfaat pasca pandemi COVID-19 (Sari, 2021). Pertama, kelebihan *blended* dalam layanan bimbingan kelompok adalah fleksibilitas waktu dan tempat. Siswa dapat mengakses materi bimbingan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan ketersediaan waktu dan kondisi mereka. Hal ini memungkinkan para siswa untuk mengatur jadwal belajar sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka. Kedua, dengan menggunakan pendekatan *blended*, siswa dapat belajar secara mandiri dan lebih aktif dalam mengambil peran dalam proses pembelajaran. Melalui *platform online*, siswa dapat mengakses materi bimbingan, berinteraksi dengan sesama siswa, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Ini dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam memahami materi bimbingan. Ketiga, dengan adanya layanan bimbingan kelompok secara *online*, institusi pendidikan dapat mencakup jumlah siswa yang lebih besar (Stacey & Gerbic, 2007). Dalam kelas bimbingan kelompok tradisional, jumlah peserta sering dibatasi oleh keterbatasan ruang dan waktu. Namun, dengan pendekatan *blended*, institusi dapat mengakomodasi lebih banyak siswa dalam satu sesi bimbingan

kelompok, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan. Keempat, dengan adanya *platform online*, siswa dapat mengakses sumber daya tambahan seperti materi bacaan, video tutorial, dan latihan interaktif. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka dalam materi bimbingan dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Maulana et al., 2014; Pan et al., 2023; Zamroni, Muslihati, et al., 2020).

Meskipun pendekatan *blended* memiliki kelebihan yang signifikan, ada juga beberapa tantangan yang perlu diatasi. Misalnya, perlu memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, pelatihan bagi dosen dan siswa dalam menggunakan *platform online*, serta menyusun strategi yang efektif dalam mengelola interaksi dan kolaborasi dalam bimbingan kelompok (Goldie, 2012; Thompson et al., 2023). Penggunaan pendekatan *blended* dalam layanan bimbingan kelompok pasca pandemi COVID-19 memiliki kelebihan yang signifikan. Fleksibilitas waktu dan tempat, kemandirian siswa, aksesibilitas yang lebih besar, dan akses ke sumber daya tambahan adalah beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui pendekatan ini. Namun, tantangan teknis dan manajerial harus diatasi agar pendekatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa (Kazakoff et al., 2018).

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki kelebihan dalam membentuk cara berpikir yang benar dalam menghadapi masalah (Nugrahani, 2012). Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini sering kali berakar dari budaya, adat istiadat, dan tradisi yang telah berkembang selama bertahun-tahun (Showren, 2014). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengajarkan cara berpikir yang benar dalam menghadapi masalah (Kravia & Pagliano, 2016). Salah satu kelebihan nilai-nilai kearifan lokal adalah kemampuannya untuk memberikan pandangan holistik terhadap masalah. Berbeda dengan pendekatan yang seringkali terfokus pada analisis yang terpisah, kearifan lokal mendorong siswa untuk melihat masalah secara menyeluruh. Dalam nilai-nilai kearifan lokal, segala aspek yang terlibat dalam suatu masalah dianggap saling terkait dan harus dipertimbangkan dengan baik sebelum mengambil keputusan (Sartini, 2004). Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan dalam menghadapi masalah yang kompleks.

Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal juga mendorong siswa untuk menghargai keragaman dan menghormati perspektif orang lain. Dalam budaya yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal, keragaman dianggap sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dipelajari. Siswa diajarkan untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghormati perbedaan, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berempati dan kerjasama yang penting dalam menghadapi masalah yang melibatkan berbagai pihak (Blustein, 1982; Denston et al., 2022; Nugrahani, 2012). Nilai-nilai kearifan lokal juga seringkali mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika yang benar. Dalam banyak budaya, nilai-nilai kearifan lokal sering kali mencakup prinsip-prinsip moral yang dianggap penting dalam menghadapi masalah. Siswa diajarkan untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka, serta untuk memprioritaskan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi (Hwang, 2009). Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran moral dan etika yang krusial dalam menghadapi masalah yang melibatkan pertimbangan moral. Nilai-nilai kearifan lokal memiliki kelebihan dalam membentuk cara berpikir yang benar dalam menghadapi masalah. Kemampuan nilai-nilai kearifan lokal untuk memberikan pandangan holistik, menghargai keragaman, dan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, semuanya berkontribusi dalam membentuk cara berpikir yang benar dalam menghadapi masalah (Zamroni, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang benar dalam menghadapi masalah.

SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok secara *blended* sangat mungkin dilakukan terutama untuk menyikapi keterbatasan ruang dan waktu. Kemajuan teknologi serta kebiasaan siswa generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi adalah peluang besar dalam pemanfaatan moda tersebut. Penerapan Teknik rekonstruksi kognitif adalah alternatif yang sangat layer diterapkan terutama berkaitan dengan pengubahan dan perubahan pola pikir anak terkait dengan problematika kehidupan. Penerapan nilai-nilai “*ngudi kasampurnan*” sebagai basis nilai untuk disputing dan debating kognitif siswa dapat membantu konselor untuk mendudukan pola pikir yang cenderung irrational karena anak merasa “paling” diantara orang-orang sekitarnya. Secara umum, secara teori sangat mungkin Menyusun model bimbingan kelompok secara *blended* dengan Teknik rekonstruksi kognitif berbasis nilai-nilai “*ngudi kasampurnan*” untuk membantu siswa mengatasi problematika sosial sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktur Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan dukungan dana penelitian skema Fundamental Reguler Multi tahun 2023-2024.

REFERENSI

- Al-Qahtani, A. A. Y., & Higgins, S. E. (2013). Effects of traditional, ngudi and e-learning on students' achievement in higher education. *Journal of Computer Assisted Learning*. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2012.00490.x>
- Alfieri, L., Brooks, P. J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does Discovery-Based Instruction Enhance Learning? *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 1–18. <https://doi.org/10.1037/A0021017>
- Amriani, F., Wahyuni, E., & Komalasari, G. (2013). Gambaran Kebutuhan Online Self-Help Pada Siswa Di Sma Negeri Kecamatan Tangerang. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 44–51.
- Blustein, D. L. (1982). Using informal groups in cross-cultural counseling. *Journal for Specialists in Group Work*, 7(4), 260–265. <https://doi.org/10.1080/01933928208411789>
- Burck, A. M., Bruneau, L., Baker, L., & Ellison, L. (2014). Emerging Counselors' Perception of Wellness: Implications for Counselor Development. *Http://Dx.Do.Org/10.1177/2150137813518554*, 5(1), 39–51. <https://doi.org/10.1177/2150137813518554>
- Chaeruman, U. A. (2019). Merancang Model Blended Learning Designing Blended Learning Model. *Jurnal Teknodik*, 17(4), 053. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v17i4.577>
- Chodjim, A. (2018). *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. Penerbit BACA.
- Denston, A., Martin, R., Fickel, L., & O'Toole, V. (2022). Teachers' perspectives of social-emotional learning: Informing the development of a linguistically and culturally responsive framework for social-emotional wellbeing in Aotearoa New Zealand. *Teaching and Teacher Education*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103813>
- Dziuban, C. D., Hartman, J. L., & Mehaffy, G. L. (2013). Blending it all together. In *Blended Learning: Research Perspectives, Volume 2*. <https://doi.org/10.4324/9781315880310-36>
- Faisal, M. (2020). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. *ICRHD*:

- Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development Title*, 195–202. <http://conference.iainptk.ac.id/index.php/icrhd/article/view/17>
- Faiz, F. (2019). *Ngaji Filsafat 138: Sufi Nusantara - Sunan Kalijaga*. Masjid Jendral Soedirman Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=wCfNK9y66A&t=4487s>
- Faiz, F. (2021). *Ngaji Filsafat Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Tanpa Wujud Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=AtAiLODFUgc&t=6s>
- Ghasemi, F. (2022). An Adlerian-Based Empowering Intervention Program With Burned-Out Teachers. *Journal of Education*, 202(4), 355–364. <https://doi.org/10.1177/0022057421998331>
- Goldie, P. (2012). Intellectual Emotions and Religious Emotions. In S. Coakley (Ed.), *Faith, Rationality, and the Passions* (pp. 241–249). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118321997.ch16>
- Hasan, F., Tu, Y. K., Yang, C. M., James Gordon, C., Wu, D., Lee, H. C., Yuliana, L. T., Herawati, L., Chen, T. J., & Chiu, H. Y. (2022). Comparative efficacy of digital cognitive behavioral therapy for insomnia: A systematic review and network meta-analysis. *Sleep Medicine Reviews*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.smrv.2021.101567>
- Huang, F. fang, Wang, P. chong, Yang, X. yun, Luo, J., Yang, X. jie, & Li, Z. jiang. (2023). Predicting responses to cognitive behavioral therapy in obsessive-compulsive disorder based on multilevel indices of rs-fMRI. *Journal of Affective Disorders*, 323, 345–353. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.11.073>
- Hwang, K.-K. (2009). The Development of Indigenous Counseling in Contemporary Confucian Communities. *The Counseling Psychologist*, 37(7), 930–943.
- Imam, K. (2016). *Aspek Mistik dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Analisis Intertekstual)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Jacobs, M., & Harvill. (2012). *Group Counseling Strategies And Skills Seventh Edition West Virginia University*. Brooks/Cole.
- Kasri, M. K., Pudjosoemadi, Umar, A. R., & Sunardi, K. W. (1993). *Suluk Linglung Syekh Melaya (Sunan Kalijaga)*. Balai Pustaka.
- Kazakoff, E. R., Macaruso, P., & Hook, P. (2018). Efficacy of a blended learning approach to elementary school reading instruction for students who are English Learners. *Educational Technology Research and Development*, 66(2), 429–449. <https://doi.org/10.1007/s11423-017-9565-7>
- Khaelany, M. J. (2018). *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga*. Ariska.
- Kravia, K., & Pagliano, P. (2016). *Using a Transformative Paradigm Research Approach to Investigate Guidance and Counselling Service in Papua New Guinea Schools* [James Cook University]. <https://doi.org/10.25120/etropic.14.1.2015.3372>
- Krumboltz, J. D., Mitchell, A. M., & Jones, G. B. (1976). A Social Learning Theory of Career Selection. *The Counseling Psychologist*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.1177/001100007600600117>
- Lalima, D., & Lata Dangwal, K. (2017). Blended Learning: An Innovative Approach. *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>
- Lameras, P., Levy, P., Paraskakis, I., & Webber, S. (2012). Blended university teaching using virtual learning environments: Conceptions and approaches. *Instructional Science*, 40(1), 141–157. <https://doi.org/10.1007/s11251-011-9170-9>
- Lee, H., Park, H. H., Jo, I. Y., Jhee, J. H., Park, J. T., & Lee, S. M. (2021). Effects of Intensive Individualized Nutrition Counseling on Nutritional Status and Kidney Function in Patients With Stage 3 and 4 Chronic Kidney Disease. *Journal of Renal Nutrition*, 31(6), 593–601. <https://doi.org/10.1053/J.JRN.2020.10.001>

- Li, X., Zhou, Y., & Yuen, K. F. (2022). A systematic review on seafarer health: Conditions, antecedents and interventions. *Transport Policy*, 122, 11–25. <https://doi.org/10.1016/J.TRANPOL.2022.04.010>
- Maarif, M. S. (2015). Nilai-Nilai Akhlak dalam Suluk Linglung dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Empirisma*, 24(2), 168–178.
- Marhamah, U., Murtadlo, A., & Awlya. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 100–108.
- Maulana, M. A., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2014). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Miyaji, I. (2019). Comparison of technical terms and consciousness of blended classes in 'AI technology' and 'artificial intelligence.' *European Journal of Educational Research*, 8(1), 107–121. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.107>
- Munif, S. S. (2015). *Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Myers, S. A., & Goodboy, A. K. (2005). A study of group cohesion in a course on small group communication. *Psychological Reports*, 97(2), 381–386. <https://doi.org/10.2466/PRO.97.2.381-386>
- Nugrahani, F. (2012). Dolanan Jawa dalam rangka pembentukan karakter bangsa (kajian semiotik). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 58–68.
- Nurul Hak. (2016). Rekonstruksi Historiografi Islamisasi dan Penggalan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga. *Analisis*, XVI(1), 67–102.
- Onggirawan, C. A., Kho, J. M., Kartiwa, A. P., Anderies, & Gunawan, A. A. S. (2022). Systematic literature review: The adaptation of distance learning process during the COVID-19 pandemic using virtual educational spaces in metaverse. *Procedia Computer Science*, 216, 274–283. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.137>
- Pan, J. Y., Carlbring, P., & Lu, L. (2023). A therapist-guided internet-based cognitive behavioral therapy program for Hong Kong university students with psychological distress: A study protocol for a randomized controlled trial. *Internet Interventions*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2022.100600>
- Pérez-Marín, D., & Pascual-Nieto, I. (2012). A Case Study on the Use of Blended Learning to Encourage Computer Science Students to Study. *Journal of Science Education and Technology*, 21(1), 74–82. <https://doi.org/10.1007/s10956-011-9283-6>
- Poncela, A. (2013). A blended learning approach for an electronic instrumentation course. *International Journal of Electrical Engineering Education*, 50(1), 1–18. <https://doi.org/10.7227/IJEEE.50.1.1>
- Pratt, G. (2007). Reflections of an Indigenous counsellor: Sharing the journey - Therapist and person? *Australasian Psychiatry*, 15(SUPPL. 1), 54–57. <https://doi.org/10.1080/10398560701701205>
- Purwadi. (2015). *Sufisme Sunan Kalijaga Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*.
- Purwadi, Maharsi, & Mahmudi. (2005). *Makrifat Sejati Sunan Kalijaga Mengungkap Intisari Ajaran Islam Kejawen*. Media Abadi.
- Putri, P. P. (2013). *Perbandingan Fakta Cerita Serat Dewaruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga: Vol. X*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saleh, Y., Mahat, H., Hashim, M., Nayan, N., Suhaili, S., Ghazali, M. K. A., Hayati, R., & Utami, R. K. S. (2021). A systematic literature review (SLR) on the development of sustainable heritage cities in Malaysia. *Journal of Regional and City Planning*, 32(3), 290–310. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2021.32.3.6>

- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1137>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Seligman, L., & Reichenberg, L. W. (2010). *Theories of counseling and psychotherapy: systems, strategies, and skills* (p. 543). Pearson.
- Showren, T. (2014). Oral Traditions: Method to Adoption of Construction of the History of Non-Literate Tribes. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(6), 478–481. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2014.v4.402>
- Stacey, E., & Gerbic, P. (2007). Teaching for blended learning - Research perspectives from on-campus and distance students. *Education and Information Technologies*, 12(3), 165–174. <https://doi.org/10.1007/s10639-007-9037-5>
- Sumarwiyah, & Zamroni, E. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(1), 1–14.
- Sungaidi, M. (2019). Asketisme Semar: Pergumulan Agama-Sosial. *Refleksi*, 18(2), 181–200. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i2.12823>
- Supriyatna. (2002). *Konsep "Laku" Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Malaya)*.
- Teng, C., Liu, T., Zhang, N., Zhong, Y., & Wang, C. (2022). Cognitive behavioral therapy may rehabilitate abnormally functional communication pattern among the triple-network in major depressive disorder: A follow-up study. *Journal of Affective Disorders*, 304, 28–39. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.02.050>
- Thompson, Z., Yoon, H., & Booth, P. (2023). Dispersed assessment: A novel approach to enhancing student engagement during and beyond Covid-19. *International Journal of Management Education*, 21(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100811>
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2092>
- Vanlaar, G., Denies, K., Vandecandelaere, M., Van Damme, J., Verhaeghe, J. P., Pinxten, M., & De Fraine, B. (2014). How to improve reading comprehension in high-risk students: Effects of class practices in Grade 5. *School Effectiveness and School Improvement*, 25(3), 408–432. <https://doi.org/10.1080/09243453.2013.811088>
- Wiladantika, K. P., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas Xi Bahasa Sma Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksa*, 2(1), 1–11.
- Wiwoho, B. (2017). *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*. Mizan Media Utama.
- Wu, Z., Wang, C., Dai, Y., Xiao, C., Zhang, N., & Zhong, Y. (2022). The effect of early cognitive behavior therapy for first-episode treatment-naive major depressive disorder. *Journal of Affective Disorders*, 308, 31–38. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.04.008>
- Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 116–125. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i2.426>
- Zamroni, E. (2019). Konseling Berbasis Kerajinan Lokal Indonesia sebagai Upaya

- Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 95–106. <https://doi.org/10.30598/JBKT.V3I2.388>
- Zamroni, E. (2022). *Kajian hermeneutika nilai-nilai Suluk Linglung Sunan Kalijaga sebagai salah satu landasan Filosofis konseling Indonesia* [Repositori Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/271785/>
- Zamroni, E., Hanurawan, F., Hambali, I. M., Hidayah, N., & Triyono. (2020). Existential Counseling Framework From A Spiritual Perspective : A Meta-Analysis. *Journal of Critical Reviews ISSN-*, 7(9), 520–524. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.103>
- Zamroni, E., Hanurawan, F., Muslihati, Hambali, I. M., & Hidayah, N. (2020). Android-based decision support system for career decision making of junior high school students in specialization program preparation. *Test Engineering and Management*, 82(14811), 14811–14817.
- Zamroni, E., Muslihati, Lasan, B. B., & Hidayah, N. (2020). Blended Learning based on Problem Based Learning to Improve Critical Thinking Ability of Prospective Counselors. *Journal of Physics: Conference Series*, 1539(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1539/1/012039>
- Zarkasi, F. (2020). *Suluk Linglung Sunan Kalijaga Pelajaran Terdalam dari Tipe Islam Jawa dan Misteri Nabi Khidzir AS*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- ZHAO, W., CHONG, Y. Y., & CHIEN, W. T. (2023). Effectiveness of cognitive-based interventions for improving body image of breast cancer patients: A systematic review and meta-analysis. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 100213. <https://doi.org/10.1016/j.apjon.2023.100213>